

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor secara utuh. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat secara lebih bebas dan fleksibel. Dewi dan Syamsuar (2021: 44) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mendukung pembentukan karakter siswa, meningkatkan kreativitas, serta menumbuhkan sikap kerja sama dan kepemimpinan. Fitriyani dan Rosnita (2022: 56) menekankan bahwa peran ekstrakurikuler sangat penting dalam meningkatkan kecakapan hidup dan keterampilan nonakademik siswa sebagai bekal di masa depan.

Berdasarkan pendapat tersebut, kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga karakter, kreativitas, keterampilan sosial, dan kecakapan hidup sebagai bekal di masa depan.

MAN 2 Model Medan, kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mewadahi beragam minat dan bakat peserta didik, mulai dari bidang akademik, olahraga, seni, hingga keterampilan teknologi. Salah satu kegiatan yang diminati adalah ekstrakurikuler fotografi. Ekskul ini menjadi media pembelajaran kreatif yang memadukan seni dan teknologi, sekaligus melatih ketelitian, kepekaan visual, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan fotografi, peserta didik dilatih

menguasai teknik dasar pengambilan gambar, pengaturan pencahayaan, komposisi, dan pengolahan foto digital. Selain itu, siswa juga diajak untuk peka terhadap pesan dan makna yang ingin disampaikan melalui karya visual, sehingga keterampilan yang diperoleh tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga komunikatif dan estetis.

Salah satu materi yang diajarkan dalam ekstrakurikuler fotografi di MAN 2 Model Medan adalah *Food Photography* atau fotografi makanan. Perkembangan teknologi digital yang pesat menjadikan keterampilan ini semakin relevan, khususnya dalam konteks literasi visual dan komunikasi digital. Wardani dan Pramudibyanto (2021: 121) menyebut *Food Photography* sebagai bagian dari seni visual yang bertujuan menampilkan makanan secara estetis agar mampu menarik perhatian dan selera audiens. Penelitian Astari dan Ananda (2023: 70) bahkan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan *Food Photography* mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan kepekaan visual. Dengan memadukan unsur seni, teknologi, dan komunikasi visual, *Food Photography* menjadi keterampilan strategis yang tidak hanya mendukung kreativitas, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan karier dan wirausaha di era digital.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Model Medan memiliki minat yang cukup tinggi terhadap materi *Food Photography*. Dari 30 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler fotografi, sebanyak 78% menyatakan ketertarikan besar pada bidang ini. Namun, 86% di antaranya mengaku belum pernah memperoleh arahan atau sumber belajar yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan dalam memahami dan menerapkan teknik *Food*

Photography secara optimal. Analisis terhadap 20 karya foto siswa juga mengungkapkan berbagai kendala teknis, seperti pengaturan pencahayaan, komposisi, dan pemilihan sudut pengambilan gambar, yang memerlukan pembinaan dan media pembelajaran yang lebih terstruktur. Secara rinci, aspek permasalahan dapat dilihat pada Tabel 1.A berikut.

Tabel 1.a Hasil Observasi *Food Photography* Siswa MAN 2 Model Medan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Permasalahan	Persentase Siswa yang Mengalami (%)
1	Food Styling (Penataan Makanan)	Penataan kurang rapi, objek tidak menonjol	65%
2	Pencahayaan (Lighting)	Pencahayaan tidak merata, beberapa bagian foto tampak gelap	72%
3	Pengaturan Aperture	Belum mampu menggunakan aperture rendah untuk efek bokeh	80%
4	Pengaturan Shutter Speed	Objek utama tampak blur akibat shutter speed kurang tepat	68%
5	Pengaturan ISO	Foto menghasilkan noise karena ISO terlalu tinggi	74%

Berdasarkan data pada Tabel 1.A, terlihat bahwa keterampilan siswa dalam praktik *Food Photography* masih menghadapi berbagai kendala teknis. Sebanyak 65% siswa mengalami kesulitan dalam penataan makanan, 72% belum optimal dalam mengatur pencahayaan, dan 80% belum memahami penggunaan *aperture* rendah untuk menciptakan efek *bokeh*. Selain itu, 68% siswa kurang tepat dalam pengaturan *shutter speed* sehingga menghasilkan foto *blur*, sedangkan 74% menghadapi masalah *noise* akibat penggunaan ISO tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterbatasan pada aspek teknis *Food Photography*, sehingga diperlukan media pembelajaran yang terstruktur serta bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas karya fotografi mereka.

Untuk memperkuat hasil observasi, berikut ditampilkan salah satu karya siswa dalam praktik *Food Photography* pada kegiatan ekstrakurikuler fotografi di MAN 2 Model Medan.



Gambar 1.a. Hasil pengambilan gambar makanan oleh siswa

Foto yang ditampilkan pada Gambar 1.1 menunjukkan upaya siswa dalam menerapkan teknik *Food Photography* untuk menonjolkan estetika makanan tradisional. Foto pertama memperlihatkan jajanan tradisional yang ditempatkan pada wadah bambu dengan memanfaatkan pencahayaan alami. Secara visual, tekstur dan bentuk makanan cukup jelas, namun fokus utama objek belum tergarap secara maksimal. Foto kedua menampilkan hidangan gorengan di atas piring berwarna hitam dengan tambahan cabai hijau dan bumbu cair sebagai pelengkap. Walaupun ide komposisi cukup menarik, penataan makanan tampak kurang rapi, pencahayaan tidak merata, dan beberapa bagian foto terlihat gelap sehingga mengurangi detail visual. Kondisi ini sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan keterbatasan siswa dalam mengatur *aperture*, *shutter speed*, dan ISO untuk menghasilkan kualitas foto yang optimal.

Sumber belajar yang tepat diperlukan untuk mengatasi permasalahan dalam pengambilan gambar makanan tersebut. Rahmawati dan Yuliani (2021: 134)

menyatakan bahwa media pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa dapat menurunkan motivasi dan partisipasi mereka dalam belajar. Wulandari dan Nugroho (2022: 78) membuktikan bahwa pemberian media yang kontekstual dan berbasis minat peserta didik dapat meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler. Ketidaksesuaian antara minat siswa dan materi ekstrakurikuler menghambat keterlibatan aktif mereka. Oleh karena itu, pengembangan media belajar yang kontekstual dan aplikatif sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan tersebut.

Buku panduan merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam menyediakan sumber belajar yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada penguasaan keterampilan. Sebagai sumber belajar tertulis, buku panduan dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri melalui penyajian materi yang runtut, disertai ilustrasi, penjelasan teknis, serta latihan yang mendukung pemahaman konseptual dan keterampilan praktis peserta didik. Arsyad (2021) menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis visual dan teks terstruktur, seperti buku panduan, mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta membantu peserta didik memahami prosedur kerja secara lebih efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2020) menyatakan bahwa buku panduan yang dikembangkan secara kontekstual dapat menjadi sarana pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis praktik.

Sebagai landasan untuk memperkuat penelitian ini, hasil penelitian Rohman dan Kurniawati (2021) tentang pengembangan buku panduan fotografi pada kegiatan ekstrakurikuler tingkat SMA menemukan bahwa buku panduan yang

disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan ilustrasi teknis mampu meningkatkan keterampilan fotografi siswa serta mendorong kemandirian belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku panduan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pedoman praktik yang membantu siswa memahami tahapan kerja secara lebih terarah.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Wijaya, Hartono, dan Saputra (2020) yang menyimpulkan bahwa buku panduan keterampilan berbasis visual dengan petunjuk langkah demi langkah efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan ketepatan praktik peserta didik. Selain itu, Nurhasanah dan Maulana (2022) menegaskan bahwa pengembangan buku panduan fotografi digital menggunakan model penelitian dan pengembangan 4D menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, karena melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, serta uji coba lapangan secara sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku panduan sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran berbasis keterampilan, khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pengembangan buku panduan *Food Photography* yang sistematis, aplikatif, dan kontekstual menjadi relevan untuk dijadikan sumber belajar bagi siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Model Medan. Pengembangan ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) agar buku panduan yang dihasilkan memiliki tingkat

kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas yang memadai dalam meningkatkan keterampilan siswa secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler fotografi di MAN 2 Model Medan telah berjalan, namun belum tersedia media belajar yang terstruktur, khususnya dalam bidang *Food Photography*.
2. Banyak siswa yang memiliki minat terhadap *Food Photography* tetapi belum memiliki pemahaman teknis yang memadai, seperti teknik pencahayaan, pengaturan *aperture*, *shutter speed*, dan *ISO*.
3. Hasil karya siswa menunjukkan potensi, tetapi masih terdapat kekurangan dari aspek penataan, pencahayaan, dan komposisi visual yang menunjukkan perlunya panduan praktis dan teknis.
4. Sumber belajar yang digunakan belum berbasis minat siswa dan tidak kontekstual, sehingga kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan mereka secara optimal.
5. Belum adanya buku panduan yang secara khusus dikembangkan untuk mendukung pembelajaran *Food Photography* sebagai sumber belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan madrasah.

C. Batasan Penelitian

Ditinjau dari identifikasi masalah yang muncul, maka masalah yang muncul sangat luas sehingga perlu pembatasan masalah. Adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan buku panduan difokuskan pada materi dan teknik dasar *Food Photography*, meliputi *food styling*, pencahayaan, komposisi, dan pengaturan kamera.
2. Subjek penelitian terbatas pada peserta ekstrakurikuler fotografi di MAN 2 Model Medan.
3. Pengembangan buku panduan dilakukan sebagai media belajar pendukung, bukan sebagai bahan ajar wajib dalam kurikulum formal.
4. Penilaian efektivitas panduan difokuskan pada aspek keterlibatan siswa, pemahaman teknik dasar *Food Photography*, dan peningkatan kualitas hasil foto siswa.
5. Penelitian ini tidak mencakup evaluasi jangka panjang terhadap dampak penggunaan panduan terhadap pencapaian akademik atau karier siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka ditetapkan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kelayakan buku panduan *Food Photography* yang dikembangkan sebagai sumber belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler fotografi di MAN 2 Model Medan?

2. Bagaimana efektivitas buku panduan *Food Photography* yang dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan fotografi siswa, terutama dalam teknik pengambilan gambar makanan, pada kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Model Medan?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam pengembangan ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan buku panduan *Food Photography* yang dikembangkan sebagai sumber belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler fotografi di MAN 2 Model Medan
2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas buku panduan *Food Photography* yang dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan fotografi siswa, terutama dalam teknik pengambilan gambar makanan, pada kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Model Medan

F. Manfaat Pengembangan

Manfaat dari pengembangan ini antara lain mencakup aspek teoritis dan praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran berbasis visual di kegiatan ekstrakurikuler

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan buku panduan *Food Photography* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan teori dalam bidang media pembelajaran berbasis visual, khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler. Hasil pengembangan ini

dapat memperkaya literatur mengenai pentingnya penyusunan sumber belajar yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis minat siswa. Selain itu, temuan dari proses validasi dan implementasi buku panduan ini dapat menjadi acuan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan desain media pembelajaran visual untuk pengembangan keterampilan abad ke-21.

2. Manfaat Praktis

Pengembangan buku panduan *Food Photography* ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak seperti:

a. Bagi Peneliti

Hasil dari pengembangan ini menjadi pengalaman praktis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sebuah media pembelajaran. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip pengembangan media yang efektif, proses validasi ahli, serta respon peserta didik terhadap media berbasis visual dan keterampilan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan media lain yang sejenis di masa mendatang.

b. Bagi Guru

Buku panduan *Food Photography* ini dapat menjadi sumber belajar tambahan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler fotografi. Guru dapat memanfaatkannya sebagai pedoman dalam membimbing siswa secara lebih terarah dan sistematis, terutama dalam aspek teknis seperti komposisi, pencahayaan, dan pengaturan kamera. Panduan ini juga memudahkan guru

dalam menilai hasil karya siswa secara objektif berdasarkan indikator yang telah disusun.

c. Bagi Sekolah

Sekolah memperoleh media pembelajaran baru yang mendukung pengembangan minat dan bakat siswa di bidang visual. Buku panduan ini dapat memperkuat program ekstrakurikuler dan meningkatkan kualitas pembinaan non-akademik di sekolah. Selain itu, keberadaan media yang kontekstual dan menarik seperti ini dapat meningkatkan citra positif sekolah sebagai lembaga yang responsif terhadap perkembangan keterampilan kreatif dan teknologi visual di era digital.

